

**POLISEMI LKSEM *HEART*: KAJIAN SEMANTIK****Regina Riamoriska Kolin^{1*}, I Putu Dewa Wijana²**

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

E-mail: reginariamoriskakolin@mail.ugm.ac.id¹, Putu.wijana@ugm.ac.id²

Article Info	Abstrak
Submitted: 11-04-2025	Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji polisemi leksem <i>heart</i> dalam bahasa Inggris, mencakup makna literal, figuratif, dan idiomatik, serta tantangan penerjemahannya ke bahasa Indonesia. Data diambil dari novel <i>Harry Potter</i> , kamus Oxford/Longman, dan korpus <i>AntConc</i> , dengan teori semantik John Lyons (1977) dan kerangka penerjemahan Mona Baker untuk mengklasifikasikan makna dan proses morfologis (misalnya, <i>compounding</i> , <i>derivasi</i>). Temuan menunjukkan ketidaksepadanan leksikal dan budaya, seperti asosiasi <i>heart</i> dengan emosi dalam bahasa Inggris berbanding <i>hati</i> (<i>liver</i>) dalam bahasa Indonesia, sehingga memerlukan strategi penerjemahan adaptif (contoh: <i>heartbroken</i> → <i>patah hati</i>). Penelitian ini menekankan pentingnya kepekaan kontekstual dan budaya dalam penerjemahan, memberikan implikasi bagi linguistik, pedagogi, dan komunikasi lintas budaya. Rekomendasi mencakup eksplorasi polisemi leksem lain dan pendekatan interdisipliner.
Final Revised: 21-04-2025	
Accepted: 23-04-2025	
Published: 29-04-2025	

Kata Kunci : Polisemi; Semantik; Leksem *Heart***Abstract**

This qualitative descriptive study examines the polysemy of the lexeme heart in English, focusing on its literal, figurative, and idiomatic meanings, alongside translation challenges into Indonesian. Utilizing data from Harry Potter novels, Oxford/Longman dictionaries, and AntConc corpus analysis, the research applies John Lyons' (1977) semantic theory and Mona Baker's translation framework to classify meanings and identify morphological processes (e.g., compounding, derivation). Findings reveal significant lexical and cultural disparities, such as the English association of heart with emotions versus Indonesians' preference for hati (liver), necessitating adaptive translation strategies (e.g., heartbroken → patah hati). The study underscores the importance of contextual and cultural sensitivity in translation, offering insights for linguistics, pedagogy, and cross-cultural communication. Implications include recommendations for future research on polysemy in other lexemes and interdisciplinary approaches.

Key Words: Polysemy; Semantics; Lexeme Heart**PENDAHULUAN**

Perubahan makna suatu kata sering terjadi dengan menyesuaikan kebutuhan penggunaan bahasa tersebut, baik dalam aspek bentuk maupun makna (Gereda, 2020; Johanis & Pendit, 2022; Susilowati, 2017). Perluasan makna suatu kata sering dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang menggunakannya dan disesuaikan dengan konteks. Dalam Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Wijana & Rohmadi, 2010) dikemukakan bahwa secara semantis kata tidak hanya memiliki satu makna untuk kata itu sendiri secara denotasi maupun konotasi. Sebagian makna suatu kata ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Salah satu fenomena kebahasaan yang memiliki dua makna atau lebih disebut dengan polisemi (Evans & Green, 2018). Istilah polisemi diartikan sebagai

suatu kata yang mempunyai arti atau makna lebih dari satu sehingga memunculkan perbedaan pemaknaan (Utomo, 2017).

Leksem *heart* merupakan salah satu contoh leksem bahasa Inggris yang memiliki makna lebih dari satu (Pranoto et al., 2022). Secara literal leksem *heart* memiliki makna organ tubuh yaitu jantung, dalam perkembangannya makna kata tersebut berkembang dan memiliki berbagai makna figuratif baik dalam bahasa sehari-hari sesuai konteks pembicaraan, karya sastra, maupun budaya populer. Secara figuratif leksem *heart* sering digunakan dalam konteks untuk menggambarkan aspek emosional, perasaan cinta, moral, empati, kemanusiaan dan keberanian misalnya dalam lagu-lagu cinta, puisi, novel, dan film.

Dalam budaya bangsa penutur bahasa Inggris makna polisemi leksem *heart* mencakup makna yang luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti emosi, kebaikan, empati, pusat kendali, spiritual, simbolis, motivasi, niat, hingga keberanian. Leksem *heart* sering digunakan dalam konteks metaforis dan idiomatik, misalnya dalam ungkapan yang terkenal yaitu frasa *broken heart* dan *heart of the matter*. Frasa *broken heart* tidak merujuk pada organ fisik melainkan merujuk pada perasaan yang terluka, demikian juga dengan frasa *heart of the matter* yang memiliki arti inti atau pokok permasalahan. Terdapat juga idiom leksem *heart*, seperti *don't lose heart* yang memiliki makna tetap optimis, dalam budaya penutur bahasa Inggris idiom tersebut biasa digunakan sebagai bentuk memberikan semangat. Idiom tersebut harus diterjemahkan secara menyeluruh sebagai satu frasa yang utuh sesuai budaya bahasa tersebut dan tidak bisa diterjemahkan kata perkata, namun demikian tidak semua idiom hanya bisa diterjemahkan dalam satu kesatuan frasa (Oktapiani et al., 2020; Sulistyani & Pattinasarany, 2018; Zuhron, 2022), ada juga idiom yang bisa diterjemahkan kata perkata, seperti *change of heart*, contohnya dalam kalimat *she had a change of heart and decide to move away*, idiom *change of heart* dalam kalimat tersebut jika diterjemahkan kata per kata berarti perubahan hati, namun idiom tersebut merujuk pada arti dia merubah pikiran atau perasaannya. Kekayaan dan kompleksitas makna polisemi leksem *heart* membuat leksem ini menarik dan layak untuk diteliti, khususnya dalam ranah polisemi.

Prototipe makna leksem *heart* dalam masyarakat Indonesia sering diasosiasikan dan diartikan dengan hati dan dengan perasaan atau emosional, empati dan moralitas, hal ini dikarenakan pemahaman yang cenderung dipengaruhi oleh penggunaan kata hati yang menggambarkan perasaan atau emosi dalam bahasa Indonesia yang sudah sangat melekat dalam komunikasi sehari-hari, contohnya ungkapan sakit hati yang menggambarkan perasaan emosional dan penerjemahan langsung yang tidak selaras dengan makna aslinya dalam bahasa Inggris yaitu terjemahan makna figuratif, misalnya ungkapan *from the heart* yang diterjemahkan menjadi 'dari hati' dan bukan 'dari jantung', frasa tersebut memiliki arti ketulusan, contoh lainnya frasa *broken heart* yang berarti sakit hati atau patah hati, kedua contoh tersebut memperkuat pemaknaan leksem *heart* sebagai hati dari pada jantung, sehingga makna leksem tersebut cenderung diartikan tidak sesuai konteks. Perspektif kedua bahasa tersebut menjadi alasan menarik untuk meneliti perluasan makna leksem *heart* (Saifullah, 2021; Zuhaely, 2024).

Kajian polisemi leksem *heart* dalam perspektif linguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih luas sesuai konteks penggunaannya mengenai perluasan makna leksem *heart* dari makna aslinya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang polisemi, dan yang menjadi bahan kajian penelitian ini adalah leksem *heart* dalam novel Harry Potter, Kamus Online Oxford dan Kamus Online Logman. Alasan polisemi leksem *heart* diteliti karena leksem ini memiliki beragam makna dalam bahasa Inggris baik

secara literal maupun figuratif, makna leksem *heart* juga terus berkembang secara linguistik maupun kultural sesuai konteks (R, 2011).

Penelitian ini memperluas studi sebelumnya dengan mengintegrasikan analisis polisemi leksem *heart* secara menyeluruh mencakup aspek semantik, morfologis, dan penerjemahan, khususnya dalam konteks serial *Harry Potter* dan kamus daring. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering terbatas pada aspek semantik atau budaya, studi ini menggabungkan teori denotasi-konotasi John Lyons (1977) dan kerangka penerjemahan Mona Baker untuk mengatasi ketidaksepadanan leksikal, tantangan idiomatik, dan perbedaan budaya dalam terjemahan bahasa Indonesia. Penelitian ini secara unik menyoroti evolusi morfo-semantik *heart* (misalnya, *heartstrings* sebagai hasil *compounding*, *heartened* melalui derivasi) dan menawarkan strategi penerjemahan berbasis konteks (contoh: *a hearty laugh* → *tawa lepas*), menjembatani celah dalam penelitian polisemi lintas bahasa.

METODE

Penelitian ini menganalisis fenomena kebahasaan berupa perluasan makna (polisemi) pada leksem *heart* dalam bahasa Inggris melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: klasifikasi makna literal (organ tubuh) dan figuratif (emosi), proses morfologi leksem *heart*, serta problematika penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan meliputi teori denotasi dan konotasi John Lyons (1977) yang membedakan makna denotatif (*jantung* sebagai organ) dan konotatif (*perasaan*), serta teori penerjemahan Mona Baker yang menekankan pentingnya kesepadanan leksikal, gramatikal, dan pragmatik. Tantangan utama dalam penerjemahan polisemi *heart* meliputi ketidaksepadanan leksikal dan idiomatik (misalnya *heart of gold* yang secara harfiah berarti *hati emas* tetapi bermakna *seseorang yang baik hati*), serta perbedaan asosiasi kultural dimana bahasa Inggris mengaitkan *heart* dengan emosi sementara bahasa Indonesia lebih sering menggunakan *hati* (liver) untuk konsep serupa.

Data penelitian diperoleh dari novel *Harry Potter*, Kamus Online Oxford dan Longman, serta korpus AntConc dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi menggunakan kata kunci *heart*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengklasifikasikan makna literal dan figuratif, kemudian menerapkan metode padan Sudaryanto (1993) melalui terjemahan interlinear untuk membandingkan bahasa sumber (Inggris) dan bahasa sasaran (Indonesia). Contohnya, frasa *hand on me* diterjemahkan secara interlinear sebagai *teruskan kepada saya* dengan penjelasan morfosintaksis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kompleksitas polisemi *heart* sekaligus memberikan insight tentang strategi penerjemahan yang efektif dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Literal dan Makna Figuratif

Terdapat beberapa munculnya aneka makna polisemi leksem *heart*, yaitu yang bermakna literal maupun figuratif serta idiomatik. Dalam Semantic oleh John Lyons disebutkan dua jenis makna yaitu denotasi atau makna literal dan konotasi atau makna figuratif. Leksem *heart* mengalami perubahannya bentuk dan makna dari leksem *heart* menjadi *heartstrings* pada frasa *the heartstrings of dragons*. Leksem *heart* pada frasa *the heartstrings of dragons* mengalami perubahan bentuk dan makna, terjadi proses derivasi yang membentuk kata majemuk atau *compound word* yaitu penggabungan kata *heart* dan

kata strings yang membentuk makna baru, yaitu merujuk pada bagian organ fisik dari seekor naga

Heartstrings tersebut diklasifikasikan ke dalam makna literal atau makna konotasi karena mengacu pada anatomi naga yaitu serat jantung atau bagian jantung naga dalam konteks dunia fiksi, meskipun secara umum *heartstrings* sering digunakan secara figuratif yang merujuk pada emosi yang mendalam namun dalam frasa tersebut mengacu pada makna literal. Penulis novel tersebut yaitu J.K. Rowling menggunakan frasa *the heartstrings of dragons* untuk menciptakan sifat mistis atau magis.

Selain makna literal, ada pula makna figuratif yang mengacu pada metafora atau simbolis untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak seperti ide atau perasaan dengan menggunakan leksem *heart*.

Said Fudge with a hearty laugh.

Kata *Fudge* 3rdSG dengan DET jantung-tyADJ tawa

Kata *Fudge* sambil tertawa lepas

Leksem *heart* kalimat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam makna figuratif, sesuai dengan teori yang dikemukakan Lyons bahwa makna suatu kata dapat mengalami perluasan atau berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam bahasa Inggris, *heart* memiliki banyak konotasi figuratif seperti perasaan emosional, keberanian, kehangatan, dan ketulusan, sedangkan dalam bahasa Indonesia makna figuratif hati lebih sering dikaitkan dengan perasaan emosional atau batin, dan bukan perasaan semangat seperti pada *hearty*. Leksem *heart* yang secara denotasi memiliki makna literal yaitu mengacu pada organ tubuh, dalam kalimat *Said Fudge with a hearty laugh* mengalami perubahan bentuk menjadi *hearty* dalam kalimat tersebut. *Hearty* dalam kalimat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam makna figuratif yang konotasinya merujuk pada perasaan semangat, benar-benar bahagia atau antusias.

Dalam kalimat *Said Fudge with a hearty laugh*, leksem *heart* yang bermakna literal yaitu jantung memiliki kelas kata benda mengalami proses morfologi derivasi yaitu penambahan sufiks *-y* sehingga mengalami perubahan bentuk menjadi *hearty* yang berkelas kata adjektiva atau kata sifat. Makna leksem tersebut pun berkembang secara polisemi dan merujuk pada ekspresi perasaan semangat. Dalam struktur bahasa Inggris, kata adjektiva ditempatkan sebelum kata benda *a hearty laugh*. *Hearty* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menggambarkan tawa yang dilakukan oleh Fudge.

Leksem *heart* dalam kalimat selanjutnya memiliki makna *figurative* namun tetap mempertahankan bentuk dasarnya.

In the very heart of the fire

Prep DET sangat jantung Prep DET api

Tepat di tengah-tengah api

Dalam frasa *In the very heart of the fire*, leksem *heart* dalam frasa *heart of the fire* tidak mengacu pada makna denotatif atau makna literal namun mengacu pada makna konotatif. Leksem tersebut memiliki makna figuratif atau metafora yang mengacu pada bagian paling dalam, pusat atau inti (Irianto, 2018; Pipit & Maili, 2023). Perubahan makna secara semantik pada leksem *heart* dalam frasa *In the very heart of the fire* dikarenakan penambahan frasa *of the fire* yang memicu perluasan makna dari makna literal ke makna figuratif yaitu konsep fisik menjadi simbolik yang merujuk pada inti atau pusat dari *fire*.

Makna *heart* pada frasa tersebut diartikan sebagai inti atau pusat dari sesuatu yang lebih luas karena adanya asosiasi makna dengan jantung sebagai inti kehidupan. Dalam frasa *heart of the fire* tidak terdapat proses morfologi atau perubahan bentuk pada leksem tersebut namun struktur frasa tersebut memberikan makna metaforis pada leksem *heart*.

Leksem *heart* juga sering digunakan secara metafora untuk menjadi simbol yang menggambarkan perasaan atau emosi (Othman, 2020).

Albus was heartbroken
 Albus3rdSG V jantung-patah
 Albus sangat sedih

Leksem *heart* dalam *Albus was heartbroken* mengalami perubahan bentuk menjadi *heartbroken*, dalam *Albus was heartbroken* leksem *heartbroken* tidak diklasifikasikan ke dalam makna literal yang jika diterjemahkan artinya akan menjadi ‘kondisi fisik jantung yang rusak’, *heartbroken* diklasifikasikan ke dalam makna figuratif yaitu metafora sebagai simbol yang menggambarkan kondisi emosional yang hancur – *broken*, dalam konteks ini merujuk pada perasaan sedih atau kekecewaan yang mendalam, perasaan sedih diasosiasikan dengan *heart* atau jantung sebagai pusat emosi.

Terjadi proses morfologi yaitu pembentukan kata majemuk atau *compound word* yang menghasilkan bentuk dan makna baru, *heart* yang merupakan bentuk dasar digabungkan dengan *broken*, menghasilkan kata baru yaitu *heartbroken* dengan makna baru dari makna asal kata secara terpisah yaitu kondisi emosional yang sangat terluka atau tidak bahagia. *Heartbroken* dalam kalimat tersebut merupakan kata sifat atau ajektiva yang merupakan penggabungan dari *broken* yang merupakan ajektiva yang memberikan sifat pada leksem *heart* yang merupakan kata benda.

Polisemi leksem *heart* juga sebagai simbol yang melambangkan perasaan semangat yang optimis atau emosi yang bersifat positif

Said Ron in a heartened tone
 BerkataV2 Ron3rdSG Prep DET jantung-ened intonasi
 Kata Ron dengan nada bersemangat

Dalam frasa *a heartened tone*, kata *heartened* memiliki makna figuratif yaitu metafora yang menggambarkan nada suara atau intonasi suara yang penuh semangat, kata tersebut merujuk pada perasaan optimisme, percaya diri. *Heartened* merupakan metafora yang menunjukkan bahwa intonasi atau nada suara Ron bukan hanya sekedar suara biasa namun dipenuhi dengan emosi yang bersifat positif, diberi dorongan, semangat dan kekuatan mental. Makna figuratif *heartened* diasosiasikan dengan jantung yang merupakan pusat perasaan manusia.

Kata *heartened* merupakan ajektiva yang terbentuk melalui proses morfologi derivasi yaitu bentuk dasar *heart* yang merupakan kata benda yang mendapat tambahan suffix – en, dan menjadi *hearten* yang merupakan bentuk kata kerja *past participle* yang memiliki arti ‘memberi semangat’, selanjutnya kata *hearten* ditambah suffix –ed menjadi *heartened* yang berfungsi sebagai kata sifat dalam bentuk *past participle*. Pada kalimat *Said Ron in a heartened tone*, *heartened* berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan nada suara atau intonasi suara Ron yang penuh optimisme, dan bersemangat ketika berbicara.

Polisemi leksem *heart* juga sering digunakan dalam ekspresi yang bersifat idiomatik, ekspresi idiomatik umumnya tidak bisa diartikan dari makna-makna kata penyusun namun harus dipahami sebagai satu kesatuan ekspresi.

he hadn't learned all the course books by heart either

3rdSG AuxNeg pelajariV2 semua DET pelajaran bukuPL dengan jantung juga
Dia tidak menghafal semua buku pelajaran di luar kepala

Frasa *learn by heart* dalam *he hadn't learned all the course books by heart* bersifat idiomatik, frasa tersebut tidak bisa diartikan kata perkata namun memiliki arti sebagai satu kesatuan frasa. Jika diterjemahkan secara harfiah maka makna frasa tersebut akan menjadi 'belajar dengan hati', makna tersebut tidak memiliki arti yang sama sesuai dengan makna idiom yang dimaksud.

Frasa *learn by heart* merupakan idiomatik yang memiliki arti menghafal sesuatu dengan baik atau menyerap dan memahami sesuatu dengan kesungguhan dan tulus, makna tersebut diasosiasikan dengan *heart*, dikarenakan *heart* merupakan pusat perasaan dan pemahaman yang mendalam. Frasa ini mencerminkan asosia budaya bahasa Inggris yang menghubungkan jantung dengan pemahaman yang intens

Problematika Penerjemahan Polisemi Leksem *Heart* dalam Bahasa Indonesia

Menurut Mona Baker (2018) dalam *In Other Words: A Coursebook on Translation* terdapat beberapa tantangan dalam penerjemahan antara lain ketidaksepadanan leksikal, polisemi dan idiomatik.

Dalam frasa *the heartstrings of the dragon*, problematika yang ditemukan dalam penerjemahan frasa tersebut adalah ketidaksepadanan leksikal. Dalam konteks ini *heartstrings* memiliki makna literal yaitu mengacu pada organ tubuh, oleh karena itu, dalam menerjemahkan frasa tersebut harus mempertimbangkan untuk menghindari ambiguitas atau pergeseran makna. Untuk mempertahankan makna biologis yang relevan dengan konteks dunia sihir atau mistis dalam novel maka frasa *the heartstrings of dragons* dapat diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'urat jantung naga' atau alternatif lainnya yaitu 'serta jantung naga'. Selain makna literal leksem *heart* yang merujuk pada makna biologis yaitu organ tubuh ada pula makna lain yang maknanya dapat merepresentasikan makna perasaan, emosi, keberanian dan inti suatu hal, hal tersebut bergantung pada konteks penggunaannya.

Terdapat problematika yang ditemukan dalam menerjemahkan kalimat *Said Fudge with a hearty laugh* (Toy, 2012). Problematika yang umum yaitu ketidaksesuaian makna leksikal atau *non-equivalence at the word level*, perbedaan konotasi budaya dan idiomatik. Kata *hearty* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *heart* dan mengalami proses derivasi morfologi yaitu penambahan sufiks *-y* memiliki makna perasaan semangat. Frasa *a hearty laugh* dalam bahasa Inggris merupakan suatu ekspresi idiomatik yang menggambarkan tawa yang penuh energi atau bersemangat dan penuh kehangatan, jika diterjemahkan secara literal maka ekspresi idiomatis tersebut akan kehilangan nuansa atau sifat idiomatis. *Hearty* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak ada kata tunggal yang secara langsung merujuk atau memiliki kesamaan makna dengan *hearty* dalam frasa *a hearty laugh*, jika diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'tawa berhati', terjemahan tersebut tidak berterima dalam bahasa Indonesia (Sutikno, 2023). Oleh karena itu dalam menerjemahkan kalimat *Fudge with a hearty laugh* dapat dilakukan dengan mencari padanan lain dengan menggunakan idiom yang

memiliki makna yang relevan dan mengacu pada makna a hearty laugh contohnya ‘tawa lepas’ atau ‘tawa penuh semangat’.

Terjemahan frasa metafora *heart of the fire* ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘tepat di tengah-tengah api’ memiliki makna yang sama dan cukup akurat, namun dengan terjemahan tersebut problematika terjemahan yang ditemukan adalah dalam konteks novel fiksi yang menggambarkan sifat magis atau mistis dan terkesan dramatis dengan menggunakan metafora, tidak terasa sehingga kehilangan aspek metaforis seperti yang ingin digambarkan oleh penulis dalam novel bahasa aslinya. Alternatif lain dalam menerjemahkan frasa *heart of the fire* agar terkesan memiliki sifat metafora adalah ‘di inti api’ atau ‘di jantung api’, namun terjemahan tersebut terdengar tidak umum atau tidak familiar dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris leksem *heart* umum digunakan untuk menyatakan pusat dari sesuatu, sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih sering menggunakan kata ‘pusat’ atau ‘inti’ (Azhar, 2011).

Problematika atau tantangan dalam penerjemahan leksem *heart* terdapat juga dalam konteks perbedaan budaya (Simanjuntak et al., 2022). Dalam budaya bahasa Inggris pusat emosi lebih umum diasosiasikan dengan jantung sedangkan dalam bahasa Indonesia perasaan atau emosi umumnya diasosiasikan dengan hati, oleh karena itu untuk dapat berterima dan sepadan maka *heartbroken* diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi ‘patah hati’, ‘hati yang hancur’ atau dengan memilih alternatif lain yang memiliki makna yang sepadan yaitu ‘Albus sangat sedih’ atau ‘Albus diliputi kesedihan yang mendalam’.

Dalam budaya bahasa Inggris, *heart* sangat umum dikaitkan dengan perasaan dan keberanian, sedangkan dalam bahasa Indonesia konsep tersebut lebih umum dikaitkan dengan ‘hati’ dari pada ‘jantung’, ini adalah problematika yang sering ditemukan dalam menerjemahkan leksem polisemi *heart*. Frasa *a heartened tone* jika diterjemahkan secara hariah atau literal memiliki makna ‘nada yang dijangungkan’ dalam bahasa Indonesia, terjemahan tersebut tentu saja tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Perlu adanya adaptasi idiomatic dalam menerjemahkan frasa *a heartened tone*, agar tetap mempertahankan makna emosionalnya tanpa kehilangan maksud atau esensi yang ingin digambarkan atau disampaikan dari teks asli. Frasa *a heartened tone* lebih berterima jika diterjemahkan dengan ‘Ron berbicara dengan nada penuh semangat’, ‘Ron berbicara dengan nada penuh optimisme’ atau alternatif lain dapat diterjemahkan menjadi ‘ucap Ron dengan nada optimis’, atau ‘ucap Ron dengan nada bersemangat’.

Penggunaan polisemi leksem *heart* dalam ungkapan ekspresi yang bersifat idiomatik memiliki problematika tersendiri dalam penerjemahnya. Salah satu tantangan dalam mengartikan idiomatik dari bahasa asal ke bahasa target adalah ketidaksesuaian idiomatik antarabahasa serta perbedaan konseptual dan budaya.

Idiom secara umum tidak bisa diterjemahkan kata perkata secara literal ke dalam bahasa target, hal ini dikarenakan pada umumnya sebuah idiom memiliki makna keseluruhan yang dimaknai secara utuh baik dalam bentuk frasa ataupun kalimat. Contohnya dalam frasa *learned by heart* jika diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘dipelajari dengan hati’, makna tersebut akan membingungkan dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Perbedaan konsep dan budaya juga merupakan tantangan. Dalam bahasa Inggris *heart* atau ‘jantung’ umumnya dianggap sebagai pusat emosi dan ingatan, sedangkan dalam bahasa Indonesia konsep ingatan lebih dikaitkan dengan otak, sehingga ekspresi idiom bahasa Indonesia yang memiliki makna yang sepadan dengan idiom *learned by heart* adalah menghafal di luar kepala atau menggunakan parafrase jika tidak ada idiom yang sepadan.

Faktor Sosial dan Kultural yang Mempengaruhi Masalah Penerjemahan Polisemi Leksem *Heart*

Faktor sosial dan kultural yang kompleks mempengaruhi penerjemahan polisemi leksem *heart* contohnya pada kalimat *we use unicorn hairs, phoenix tail feathers, and the heartstrings of dragons*. *Heartstrings* dalam budaya bahasa Inggris sering digunakan dengan makna figuratif, namun pada kalimat tersebut *heartstrings* merujuk pada bagian anatomi naga yang mungkin tidak memiliki padanan yang serupa dalam budaya lain, contohnya dalam budaya bahasa Indonesia yang tidak memiliki konsep tentang naga ataupun *heartstrings*.

Dalam bahasa Inggris polisemi leksem *heart* juga dikaitkan dengan keberanian, kehangatan dan energi. Dalam budaya bahasa Inggris frasa *heartly laugh* pada kalimat *said Fudge with a heartly laugh* menggambarkan tawa yang penuh semangat, penerjemahan frasa tersebut dipengaruhi oleh simbolisme budaya serta ekspresi emosi, namun frasa *heartly laugh* tersebut tidak terdapat pada budaya bahasa Indonesia. Frasa *heartly laugh* sulit diterjemahkan ke bahasa lainnya karena setiap bahasa memiliki ekspresi yang berbeda untuk menggambarkan makna yang serupa yang mengandung esensi dalam kata tersebut, hal ini mencerminkan bagaimana perbedaan sosial dan kultural antara dua bahasa mempengaruhi pilihan kata dan penyampaian emosi dalam terjemahan.

Leksem *heart* dalam frasa *heart of the fire* memiliki makna konotasi yang menggambarkan inti atau pusat, sedangkan dalam bahasa Indonesia ungkapan pusat atau inti lebih umum tidak menggunakan kata yang bersifat metafora untuk menggambarkan makna tersebut. *Heart* pada frasa tersebut menekan pada gaya bahasa yang dramatis sedangkan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, makna terjemahannya akan terasa sederhana contohnya ‘pusat api’ atau di tengah-tengah api’. Faktor gaya bahasa dan pengaruh budaya tersebut merupakan contoh faktor sosial dan budaya yang berbeda dalam menerjemahkan dari bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia, nilai sosial yang berbeda antara budaya bahasa Inggris dan budaya bahasa Indonesia mempengaruhi bagaimana konsep esensi dalam leksem *heart* pada frasa *heart of the fire* tersebut diterjemahkan, sehingga diperlukan ungkapan penerjemahan yang tetap mengandung makna esensial dari *heart of the fire* tanpa kehilangan nuansa aslinya.

Dalam konteks budaya bahasa Inggris *heart* (jantung) juga sering digunakan untuk menggambarkan pusat emosi dan perasaan. *Heartbroken* dalam kalimat *Albus was heartbroken* merupakan metafora yang bermakna perasaan sedih sangat mendalam, ungkapan yang memiliki makna serupa dalam bahasa Indonesia menggunakan kata ‘hati dan bukan ‘jantung’ yaitu ‘patah hati’, terdapat perbedaan simbolisme budaya dalam menggambarkan perasaan sedih yang mendalam di dalam kedua bahasa tersebut. Selain simbolisme budaya, gaya bahasa yang digunakan juga terasa berbeda, dalam bahasa Inggris, penggunaan kata *heartbroken* memberikan kesan dramatis dan langsung, sedangkan dalam bahasa Indonesia ekspresi ‘Albus sangat sedih’ atau ‘Albus patah hati’ terasa tidak begitu dramatis.

Frasa yang juga mengandung metafora leksem *heart* yaitu *said Ron in a heartened tone*, dalam konteks kalimat tersebut leksem *heart* memiliki dorongan emosional yang positif atau semangat, hal ini dikarenakan dalam budaya bahasa Inggris *heart* sering dikaitkan tidak hanya dengan perasaan atau emosi tetapi juga dengan kekuatan, dukungan moral yang positif dan semangat, frasa *heartened tone* merujuk pada nada suara yang semangat dan positif. Dalam budaya bahasa Indonesia kata *heartened tone* tidak memiliki padanan atau simbol yang serupa yang dapat menggambarkan maksud atau makna dari

kata tersebut, sehingga meskipun tanpa diasosiasikan dengan kata *heart*, untuk menggambarkan makna yang serupa, dalam konteks diterjemahkan dengan ‘nada yang menggebu’ atau ‘dengan nada yang penuh semangat. Ungkapan *heartened tone* merupakan gaya bahasa metafora yang mengandung emosi yang kuat, sedangkan dalam bahasa Indonesia dalam menerjemahkan *heartened tone* yaitu ‘nada yang menggebu’ atau ‘dengan nada yang penuh semangat’ gaya bahasa yang digunakan lebih sederhana. Dalam penerjemahan frasa *heartened tone* harus tetap mempertahankan makna dan maksud frasa tersebut tetapi juga memperhatikan emosi dan esensi nilai budaya dalam bahasa asal.

Leksem *heart* juga umum digunakan dalam bahasa Inggris sebagai idiom, *learned by heart* merupakan ungkapan idiom bahasa Inggris yang bermakna ‘menghafal, atau ‘mengingat dengan baik seutuhnya’ dan ‘memahami’. Ungkapan atau ekspresi idiomatik leksem *heart* dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh budaya dan faktor sosial. Dalam budaya bahasa Inggris leksem *heart* juga memiliki makna memahami, mengingat atau menghafal, sedangkan dalam budaya bahasa Indonesia makna tersebut tidak diasosiasikan dengan konsep *heart* atau ‘jantung’ dan ‘hati’. Menurut Baker, idiom *learned by heart* tidak bisa diterjemahkan kata perkata secara literal, hal ini karena akan menimbulkan makna yang tidak tepat, oleh karena itu sebaiknya menggunakan alternative lain yaitu menggunakan idiom dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna serupa yang lebih mencerminkan makna idiom dari bahasa asal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas polisemi leksem *heart* dalam bahasa Inggris, yang mencakup makna literal (organ tubuh, contoh: *heartstrings of dragons*), figuratif (pusat emosi/inti, contoh: *heart of fire*), dan idiomatik (*heartbroken*), serta variasi morfologisnya (compounding, derivasi, afiksasi). Problematika penerjemahannya meliputi ketidaksepadanan leksikal, perbedaan asosiasi budaya (bahasa Inggris: *heart* = emosi/semangat; bahasa Indonesia: *hati* = liver), dan kesulitan mempertahankan nuansa idiomatik (contoh: *a hearty laugh* → *tawa lepas*). Analisis menegaskan perlunya strategi penerjemahan kontekstual untuk menjaga esensi metaforis. Saran penelitian selanjutnya meliputi: (1) eksplorasi polisemi leksem lain (*hand*, *head*), (2) studi perbandingan antarbahasa (Mandarin, Prancis), (3) analisis korpus lebih luas (sastra, media), (4) pendekatan kognitif-semantik (*conceptual metaphor theory*), (5) evaluasi strategi penerjemahan berbasis responden, (6) analisis representasi media populer, (7) penelitian interdisipliner (psikolinguistik), dan (8) pengembangan panduan praktis penerjemahan polisemi. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi aspek linguistik, kultural, dan kognitif dalam studi polisemi dan penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. (2011). *Struktur Proverba Bahasa Inggris Dan Makna Hubungan Antarkonstituen Pembentuknya*. UNS (Sebelas Maret University).
- Bahasa, P. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation*. Routledge.
- Evans, V., & Green, M. (2018). *Cognitive linguistics: An introduction*. Routledge.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia*

- secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Irianto, R. B. (2018). *Metafora dalam Ujaran Komentator pada Babak Final piala presiden 2017 di Stasiun Televisi Indosiar*. Universitas Negeri Jakarta.
- Johanis, Y. G., & Pendit, N. P. M. D. (2022). Perubahan Makna pada Terjemahan Lirik lagu " In Control" Setelah Dialihbahasakan. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(1), 50–59.
- Oktapiani, W., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2020). Kajian Kontrasif Idiom Berleksikon Anggota Tubuh Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan BIPA. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 51–57.
- Othman, N. A. (2020). *Perbandingan Terjemahan Metafora Antara Merpati Putih Terbang Lagi dan Rang Bai Ge Zai Ci Fei Xiang*. University of Malaya (Malaysia).
- Pipit, M., & Maili, S. N. N. P. (2023). Analisis metafora konseptual dalam artikel politik "Menata Ulang Koalisi." *IdeBahasa*, 5(1), 81–90.
- Pranoto, I. P. P., Lotulung, D. R., & Lasut, T. M. C. (2022). Afiks derivasi dalam bahasa inggris dan bahasa pamona (analisis kontrasif). *Jurnal elektronik fakultas sastra universitas sam ratulangi*, 32.
- R, G. P. W. (2011). *Program Magister Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar 2011*.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76–98.
- Sulistiyani, U., & Pattinasarany, M. S. H. L. (2018). Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Bahasa Jerman dalam Novel Die Regenbogengruppe. *Proceeding INUSHARTS (International Young Scholars Symposium*, 2, 370.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02).
- Sutikno, E. U. (2023). Erotism and the Translation of the Poetry " Di Antara Kita" by Ajip Rosidi and " Nyanyian Duniawi" by WS Rendra. *SUAR BETANG*, 18(1), 21–40.
- Toy, Z. A. (2012). *An Analysis of english-Indonesian translation in novel Harry Potter and Chamber of secrets By JK Rowling*. <https://doi.org/http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/20366>
- Utomo, A. A. (2017). *Analisis makna kata kerja toosu [通す] sebagai polisemi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa jepang*. Universitas negeri jakarta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*. IAIN Parepare.
- Zuhron, Z. (2022). Frasa Kata Depan dan Strategi Enerjemahannya ke dalam Bahasa Inggris. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 114–133.